

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman globalisasi, persoalan lingkungan masih membutuhkan penyelesaian dan menjadi sangat berbahaya karena menyangkut kualitas hidup di masa yang akan datang. Persoalan lingkungan tersebut meliputi sampah, banjir, sungai tercemar, pemanasan global, pencemaran udara, ekosistem laut yang rusak, pencemaran tanah, dan lainnya. Salah satu penyebab terjadinya persoalan lingkungan tersebut ialah perusahaan yang membuang limbah atau sisa industri ke alam (Koran Sindo, 2018).

Perusahaan turut ambil bagian dalam persoalan lingkungan tersebut, sehingga memunculkan kesadaran perusahaan untuk melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Contoh tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kegiatan CSR ialah menciptakan kemasan produk yang ramah lingkungan, dan mendaur ulang limbah-limbah hasil produksi perusahaan.

CSR sendiri dapat diartikan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen dalam membuat keputusan dan bentuk tindakan yang bertujuan untuk kesejahteraan dan memenuhi kepentingan masyarakat serta memberikan nilai lebih bagi perusahaan itu sendiri (Daft, 2012:182-183). Indonesia sendiri merespon dengan menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang meregulasikan bahwa setiap entitas berkewajiban untuk melakukan tanggung jawab lingkungan serta sosial. Berbeda dengan Indonesia, di Malaysia pemerintah masih belum memiliki aturan yang meregulasikan perusahaan untuk menerapkan CSR.

Di sisi lain, pengungkapan perusahaan atas kegiatan CSR akan dibebankan sebagai biaya dalam laporan tahunan perusahaan (Harahap, 2014). Meskipun telah dibebankan sebagai biaya, namun masih belum ada regulasi yang mengatur bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan CSR harus melakukan pengungkapan atas hal tersebut di dalam laporan tahunan perusahaan. Padahal pengungkapan kegiatan CSR ke dalam laporan tahunan perusahaan berguna untuk pertimbangan

stakeholder dalam mengambil keputusan, di mana salah satu stakeholder ialah masyarakat.

Masyarakat harus mengetahui kegiatan yang dilakukan perusahaan terkait faktor pembangunan nasional suatu negara. Pembangunan nasional sebuah negara menitikberatkan kegiatan ekonomi yang mana semakin perekonomian maju, maka akan semakin tercipta keadilan dan kesejahteraan sosial. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi, perusahaan kerap kali melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam dan lingkungan, serta masyarakat (Lako, 2014:14).

Keseimbangan antara peningkatan kemajuan ekonomi suatu negara dengan penggunaan sumber daya yang ada, dibahas dalam teori legitimasi. Teori legitimasi menyatakan bahwa dengan mengungkapkan CSR, perusahaan melakukan penyesuaian dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan dengan norma masyarakat dan lingkungan sekitar (Harahap, 2014). Menurut Utama (2017:242-243), legitimasi merupakan sebuah kriteria penilaian mengenai kepatutan sebuah tindakan pada kategori seperti kebenaran, keadilan, dan semacamnya dan bukan berdasarkan fenomena empiris dari perilaku dalam sebuah sistem sosial.

Badan yang berwenang dengan tujuan untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan khusus berhak menentukan pengungkapan informasi tertentu (Suwardjono, 2014:583). Pengungkapan itu sendiri memiliki dua sifat, yakni yang bersifat wajib dan sukarela. Pengungkapan yang bersifat wajib ialah bentuk penyampaian informasi yang harus dicantumkan atau diungkapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela merupakan penyampaian informasi terkait perusahaan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan atau institusi, di luar apa yang diharuskan oleh standar yang mengatur. Penyampaian informasi yang relevan secara kuantitatif, kualitatif, atau deskriptif kepada pihak yang berkepentingan merupakan pengungkapan yang bersifat wajib atau sukarela. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan pada laporan keuangan dan tahunan selain berisi mengenai kegiatan CSR atau tanggung jawab sosial juga berisi informasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, biasanya perusahaan menyampaikan informasi yang dapat membuat kredibilitasnya

meningkat dan keberhasilan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diharuskan (Suwardjono, 2014:583-584).

Pengungkapan sukarela, di Indonesia maupun di Malaysia, bertujuan untuk menyelaraskan ketidaksesuaian informasi mengenai sumber daya yang digunakan oleh perusahaan yang timbul dari pihak manajemen perusahaan dan pengguna laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan CSR secara sukarela yang dilakukan oleh perusahaan juga bertujuan agar masyarakat serta pemilik kepentingan mengetahui bentuk kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh entitas kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Meskipun tidak memiliki aturan, menurut CNN Indonesia, perusahaan-perusahaan Malaysia memiliki kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam pengungkapan CSR di dalam laporan keuangan tahunannya (CNN Indonesia, 2016).

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menjadi tolak ukur *stakeholder* yaitu pemasok, investor, manajemen, pemerintah, dan pihak-pihak lainnya untuk menilai kinerja dari perusahaan tersebut. Kinerja keuangan itu sendiri merupakan gambaran dari kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam mendapatkan laba selama suatu waktu tertentu dan menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan (Subramanyam, 2014:13).

Kinerja keuangan sendiri dapat diukur dengan menggunakan empat rasio, yakni rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, rasio likuiditas yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya, rasio solvabilitas yang merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan, dan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya, baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya (Gitman, 2015:119-138). CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan public dapat diakses oleh masyarakat umum. Pengungkapan CSR

menyebabkan peningkatan rasa percaya dari masyarakat terhadap produk perusahaan sehingga aliran dana ke perusahaan meningkat dari proses bisnis tersebut. CSR dapat dianggap bentuk investasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan yang mana akan nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dapat digambarkan oleh rasio profitabilitasnya.

Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan beberapa rasio, yakni margin laba kotor, *operating profit margin*, margin laba bersih, *earnings per share* (EPS), *return on total assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Margin laba kotor digunakan untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan dari kegiatan penjualan perusahaan. *Operating profit margin* digunakan untuk menilai persentase penjualan yang tersisa setelah dikurangi biaya dan pengeluaran selain bunga, pajak, dan dividen. Margin laba bersih digunakan untuk menilai laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan dari penjualan. ROA digunakan oleh perusahaan untuk mengukur dan menilai tingkat efektivitas dari kegiatan operasional perusahaan. EPS menunjukkan hasil dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu periode buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Sedangkan ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan (Gitman, 2015:128-131).

Perusahaan akan memperoleh manfaat sosial dan ekonomi di masa mendatang jika manajemen perusahaan melihat bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan merupakan investasi atau aset. Selain sisi ekonomi, dengan mengungkapkan biaya lingkungan perusahaan, investor tidak hanya melihat informasi terkait laba perusahaan saja, namun juga dapat menggunakan informasi tersebut sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi (SWA Online, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan ROA dan EPS.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Razali dkk (2018), pengungkapan CSR memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan melalui ROA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2016), yang juga menyatakan bahwa pengungkapan CSR

memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan penelitian Bahy dan Wibisono (2016) menyatakan bahwa pengungkapan CSR memberikan pengaruh positif terhadap EPS perusahaan tersebut, tetapi tidak memberikan pengaruh terhadap ROA. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Sakti (2017) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak memberikan pengaruh terhadap ROA, tetapi memberikan pengaruh terhadap EPS dari perusahaan tersebut. Peneliti mendapatkan hasil yang inkonklusif terhadap penelitian terdahulu yang telah menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan, di mana hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Menurut Menteri Perindustrian Mohamad Suleman Hidayat, industri semen, industri baja, industri tekstil, dan industri manufaktur lainnya merupakan sektor industri penyumbang emisi karbon dalam jumlah besar (Tempo.com, 2013). Perusahaan manufaktur juga memberikan pengaruh terhadap keadaan sekitar sehingga perusahaan manufaktur dituntut untuk melakukan CSR yang lebih jika dibandingkan sektor lainnya, dengan tujuan tercapainya legitimasi antara perusahaan dengan masyarakat. Selain itu, berdasarkan hasil riset CNN Indonesia, kualitas implementasi CSR untuk Indonesia dan Malaysia mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7 dari total 100 (CNN Indonesia, 2016). Di sisi lain, seorang ekonom senior Bank Danamon mengatakan adanya kesamaan antara kondisi perekonomian negara Indonesia dengan negara Malaysia (Tribunnews.com, 2015). Karenanya, penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia sebagai objek penelitian.

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan pada tahun 2015, sebanyak 68 persen mayoritas mutu air sungai tercemar berat di 33 provinsi Indonesia (Kompasiana, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tebo juga menyatakan bahwa ratusan warga Desa Teluk Renda Ilir terserang penyakit gatal-gatal hingga bernanah disebabkan oleh air PDAM yang diduga sudah tercemar oleh hasil emisi pabrik (Sindonews.com, 2017). Karenanya, periode yang dipilih untuk penelitian ini adalah tahun 2015-2017.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Periode 2015-2017)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia periode 2015-2017?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pengungkapan CSR di Indonesia dan Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia periode 2015-2017.
2. Menguji dan menganalisis tingkat perbedaan dalam pengungkapan CSR di Indonesia dan Malaysia.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan mengembangkan wawasan serta pengetahuan teori untuk menjadi bahan acuan penelitian berikutnya dengan topik yang sama, yaitu pengaruh pengungkapan

CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada praktisi penyelenggara perusahaan dan para pemakai laporan keuangan mengenai CSR serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan bagi manajemen perusahaan, serta dapat membantu para pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan rerangka penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Berisi desain penelitian: identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variable; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; dan analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berisi simpulan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.